

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk kemajuan bangsa. Berhasil tidaknya pendidikan yang dilaksanakan, akan menentukan maju mundurnya suatu bangsa. Oleh sebab itu, salah satu tujuan bangsa Indonesia yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, pemerintah melalui lembaga-lembaga pendidikan dari tingkat dasar, yang meliputi Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah, Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah, Sekolah Kejuruan sampai pada tingkat Universitas atau Perguruan Tinggi berusaha mencetak generasi-generasi yang cerdas serta dapat meningkatkan harkat dan martabat bangsa Indonesia.

Secara umum, pendidikan mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa pendidikan merupakan jalan yang paling utama untuk mencapai kesuksesan. Dengan pendidikan, manusia memiliki kecerdasan dan wawasan yang luas. Dengan pendidikan, terdapat orang-orang yang memiliki martabat yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan orang-orang yang tidak berpendidikan. Dengan pendidikan yang dimiliki pula, seseorang dapat mengembangkan potensi diri dan dapat menentukan jalan hidupnya.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Pasal 1, pengertian pendidikan adalah sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan merupakan suatu alat untuk mengubah tingkah laku dan pola pikir manusia dari keadaan belum tahu menjadi tahu, dari keadaan tidak mampu menjadi mampu, dan dari keadaan tidak memiliki keterampilan menjadi memiliki keterampilan. Pendidikan juga merupakan alat untuk memperoleh kemajuan dan bahkan alat untuk mencapai pembangunan (Astuti, dkk, 2003:9). Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan dan segala kegiatan pendidikan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, maka disusunlah kurikulum atau disebut juga isi pendidikan, yang merupakan komponen penting dan atau bagian integral dari sistem pendidikan, sekaligus pedoman pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat sekolah.

Struktur kurikulum tersebut menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten/mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran, dan beban belajar per minggu untuk setiap siswa. Salah satu konten/mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum adalah mata pelajaran Matematika.

Dua puluh tahun lalu, *National Research Council* (1989:1) dari Amerika Serikat telah menyatakan pentingnya Matematika dengan pernyataan “*Mathematics is the key to opportunity*” (Matematika adalah kunci ke arah peluang-peluang). Bagi seorang siswa, keberhasilan mempelajarinya akan membuka pintu karir yang cemerlang. Bagi para warga negara, Matematika akan menunjang pengambilan keputusan yang tepat. Bagi suatu

negara, Matematika akan menyiapkan warganya untuk bersaing dan berkompetisi di bidang ekonomi dan teknologi.

Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam realitas kehidupan sehari-hari, dimana hampir setiap orang tidak bisa lepas dari hitung-menghitung, terutama penjumlahan dan pengurangan, yang secara sederhana, ilmu hitung tersebut dikenal dengan istilah Matematika.

Dengan demikian, pembelajaran Matematika yang dimulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi mempunyai kedudukan yang sangat penting, karena merupakan salah satu komponen yang bisa meningkatkan sumber daya manusia dalam menjalankan aktifitas kesehariannya. Bahkan Paul Erdos dalam Evan (2002:11) menyatakan bahwa “Matematika adalah satu-satunya aktivitas manusia yang tanpa batas”. Hal ini karena di antara berbagai jenis disiplin ilmu, Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang penting untuk dikuasai, karena aplikasinya hampir ada di segala aspek kehidupan.

Walaupun kesadaran terhadap pentingnya Matematika demikian besar, terutama di kalangan kaum intelektual, sampai saat ini masih ditemukan sebuah kondisi dimana siswa cenderung bersikap tidak menyukai pelajaran Matematika. Hal ini disebabkan masih adanya pola pikir yang menyatakan bahwa pelajaran Matematika adalah pelajaran yang sukar, membosankan, dan proses pembelajarannya tidak menyenangkan. Indikasi ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu membangun kepercayaan diri terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah Matematika.

Cocroft dalam Fatkhurohmah (2010:20) mengungkapkan bahwa “*Mathematic is difficult subject both teach and learn*” yang artinya “Matematika adalah subjek yang sulit baik untuk diajarkan dan untuk dipelajari”. Hal ini karena dalam pembelajaran Matematika memerlukan kemampuan berhitung yang baik, dalam menyelesaikan soal dan memperoleh jawaban dengan benar dan tepat. Padahal tidak semua siswa memiliki kemampuan berhitung yang baik. Saryanto (2014:1) mengemukakan bahwa

“dalam kenyataannya masih banyak sekali anak didik yang lemah dalam pelajaran berhitung, walaupun sangat pintar dalam pelajaran hafalan”.

Selain hal tersebut di atas, anggapan siswa tentang sulitnya pembelajaran Matematika juga disebabkan faktor guru, yakni masih banyak guru yang kurang memerhatikan penggunaan model pembelajaran yang dapat menarik perhatian atau minat siswa. Guru hanya menggunakan model pembelajaran konvensional yang membuat siswa merasa bosan, sehingga suasana belajar terkesan kaku dan didominasi oleh seorang guru. Padahal model pembelajaran merupakan salah satu pendukung yang sangat penting terhadap keberhasilan pembelajaran.

Astuti, dkk (2007:22) menyebutkan bahwa “model mengajar merupakan patokan bagi guru untuk melakukan kegiatan belajar-mengajar”. Selain itu juga, terkadang masih ada guru yang seringkali menunjukkan sikap yang kurang kooperatif dengan siswa, sehingga walaupun guru menerangkan pelajaran dengan sungguh-sungguh, siswa tetap merasa kesulitan untuk menguasai materi pelajaran yang diberikan. Kondisi ini menggambarkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh tenaga pendidik saat ini masih cenderung pada pencapaian target materi kurikulum, lebih mementingkan pada penghafalan konsep bukan pada pemahaman. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang selalu didominasi oleh guru. Dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah, dimana siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikan dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif.

Kondisi seperti yang digambarkan di atas terjadi pada siswa kelas V-C SDN Bhakti Winaya Kecamatan Regol Kota Bandung, terutama pada mata pelajaran Matematika mengenai materi bilangan bulat. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil wawancara pendahuluan dengan guru kelas V-C SDN

Bhakti Winaya Bandung, yang menyatakan bahwa salah satu materi yang dirasakan sulit pada mata pelajaran Matematika kelas V semester I adalah tentang operasi hitung bilangan bulat. Kesulitan tersebut meliputi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat, juga pengerjaan hitung campuran. Masih banyak siswa yang terkadang bingung dalam menyelesaikan soal campuran antara bilangan bulat positif dan negatif. Kondisi ini menyebabkan tidak sedikit siswa yang memperoleh nilai rendah pada saat mengikuti tes materi bilangan bulat.

Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai ulangan harian materi bilangan bulat dengan hasil yang relatif lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai ulangan harian materi lainnya. Rata-rata nilai ulangan harian materi bilangan bulat tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Perbandingan nilai rata-rata ulangan harian materi bilangan bulat dengan materi lain

No	Tahun Ajaran	Materi	Rata-rata Nilai
1	2013/2014	Bilangan Bulat	69
2	2013/2014	Waktu	71
3	2013/2014	Sudut	73
4	2013/2014	Luas Bangun Datar	70

Sumber: Administrasi Kurikulum SDN Bhakti Winaya Bandung

Data lain yang menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan pada pembelajaran materi bilangan bulat, adalah dilihat dari nilai ulangan harian siswa kelas V-C SDN Bhakti Winaya pada Tahun Ajaran sebelumnya (2012/2013). Nilai pada pokok bahasan bilangan bulat menunjukkan masih banyak siswa yang tidak lulus KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Daftar kelulusan KKM siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.2 Daftar kelulusan KKM siswa pada ulangan harian materi bilangan bulat

No	Tahun Ajaran	Jumlah Siswa	Batas KKM	Lulus	Tidak Lulus	Persentase
----	--------------	--------------	-----------	-------	-------------	------------

						Kelulusan (%)
1	2012/2013	35	69	21	14	60

Sumber: Administrasi Kurikulum SDN Bhakti Winaya Bandung

Dari hasil observasi pendahuluan, diperoleh fakta bahwa guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional, kurang variasi dalam mengajar, dan tidak menggunakan media pembelajaran/alat peraga yang mendukung. Keadaan ini membuat siswa merasa bosan dan kurang perhatian dalam proses pembelajaran. Padahal jika dilihat dari fasilitas yang ada, sebenarnya guru dapat memanfaatkannya secara maksimal. Namun masih banyak guru yang merasa belum siap untuk memaksimalkan penggunaan fasilitas yang ada tersebut.

Memang benar bahwa kurikulum yang digunakan di sekolah saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dimana konsep pembelajaran secara umum adalah *students oriented* (berorientasi kepada siswa), sementara guru lebih bersifat fasilitator. Namun demikian, paradigma lama dimana guru merupakan pusat kegiatan belajar di kelas (*teacher centered*) masih dipertahankan, dengan alasan pembelajaran seperti ini adalah yang paling praktis dan tidak menyita banyak waktu. Padahal di lain sisi sering membuat siswa menjadi tidak aktif sebagaimana dipaparkan sebelumnya.

Untuk mengetahui kondisi yang lebih real mengenai kemampuan siswa pada materi bilangan bulat, peneliti mencoba melaksanakan pretest/tes awal yang diadakan sebelum tindakan. Tepatnya pada tanggal 8 Oktober 2013 di kelas V-C SDN Bhakti Winaya. Dari hasil pretest tersebut, diperoleh nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 20, dengan nilai rata-rata kelas 66,11. KKM yang harus dicapai siswa untuk mata pelajaran Matematika adalah 70. Dari keseluruhan siswa yang berjumlah 37, terdapat 19 siswa (51,35%) yang sudah mencapai KKM, dan masih ada 18 siswa (48,65%) yang belum mencapai KKM.

Dengan demikian, kemampuan siswa kelas V-C SDN Bhakti Winaya dalam berhitung bilangan bulat masih tergolong rendah. Indikator rendahnya kemampuan berhitung bilangan bulat tersebut adalah berdasarkan hasil nilai pretest/tes awal yang diadakan sebelum tindakan tersebut di atas.

Sehubungan dengan kondisi tersebut di atas, peneliti ingin memberikan alternatif pemecahan masalah yang diharapkan dapat membantu guru memperbaiki proses pembelajaran, juga membantu siswa agar kemampuan dalam operasi hitung bilangan bulat lebih meningkat. Baik bilangan bulat positif maupun negatif, baik dalam penjumlahan, pengurangan, maupun operasi hitung bilangan bulat campuran.

Upaya meningkatkan kemampuan siswa tersebut tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhinya. Dalam hal ini, diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh siswa. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain, sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan siswa dan diperoleh prestasi belajar yang optimal.

Alternatif pemecahan masalah yang diajukan peneliti adalah melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran. Peneliti beranggapan bahwa pembelajaran kooperatif yang menekankan pada pembelajaran secara kelompok dan kerja sama, dapat memberikan hasil yang lebih baik daripada pembelajaran individu yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Anggapan peneliti terhadap alternatif pemecahan masalah tersebut didasarkan pada hasil penelitian Cohen, Slavin, dan Oickle dalam *International Journal for Mathematics Teaching and Learning*, yang berjudul "*Cooperative Learning, Mathematical Problem Solving, and Latinos*" yang ditulis oleh Morgan (<http://www.cimt.plymouth.ac.uk/journal/morgan.pdf>), yang menyebutkan bahwa:

Researchers found that students of color showed greater academic gains in cooperative learning settings than in traditional classrooms, and that cooperative learning strategies improved student performance in mathematics, language arts, science, and social studies.

Kutipan dari hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa siswa menunjukkan capaian akademik yang lebih tinggi dengan pembelajaran kooperatif, dibandingkan dengan pembelajaran tradisional atau konvensional. Strategi pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan penampilan siswa dalam pembelajaran Matematika, Seni Berbahasa, Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Model pembelajaran kooperatif yang akan digunakan dalam tindakan ini adalah tipe NHT (*Numbered Heads Together*). NHT merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1993, untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran, dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut (Ibrahim dkk, 2000:28).

Menurut Lie (2007:59) pengertian *Numbered Heads Together* atau kepala bernomor adalah “suatu tipe dari pengajaran kooperatif pendekatan struktural yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat”.

Model ini, jika merujuk kepada pendapat Cohen, Slavin, dan Oickle di atas, dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan peserta didik, juga dapat mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Selain itu, aspek penting dalam pembelajaran kooperatif adalah bahwa di samping pengajaran kooperatif membantu mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik di antara siswa, secara bersamaan, pembelajaran kooperatif juga membantu siswa dalam peningkatan akademis mereka.

Ketertarikan peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam pembelajaran bilangan bulat ini adalah karena dalam model

pembelajaran ini menggunakan sistem kelompok kecil, sehingga siswa bisa meningkatkan kerja sama, saling membagikan ide-ide, dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat dalam menyelesaikan soal. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa dengan skala kelompok kecil, guru dapat dengan mudah mengontrol kegiatan kelompok siswa.

Selain itu, dalam model pembelajaran kooperatif model NHT ini, siswa menempati posisi sangat dominan dalam proses pembelajaran. Semua siswa akan berusaha untuk memahami setiap materi yang diajarkan, dan bertanggung jawab atas nomor anggotanya masing-masing, karena salah satu ciri utama model pembelajaran ini adalah adanya penomoran, dan setiap nomor yang diberikan harus dipertanggungjawabkan oleh siswa. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini, diharapkan pembelajaran yang terjadi dapat lebih bermakna dan memberi kesan yang kuat kepada siswa, sehingga secara bersamaan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam operasi hitung bilangan bulat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Operasi Hitung Bilangan Bulat melalui Penerapan Belajar Kooperatif Berbantuan Media Manipulatif di Sekolah Dasar” (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas V-C SDN Bhakti Winaya Kecamatan Regol Kota Bandung).

B. Batasan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang spesifik, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif yang diterapkan adalah tipe *Numbered Heads Together* (NHT)
2. Materi pokok dalam pelaksanaan pembelajaran adalah operasi hitung bilangan bulat, dengan fokus kajian pada kemampuan siswa secara kognitif dalam menjumlahkan dan mengurangi bilangan bulat positif

dengan negatif.

3. Media manipulatif dalam penelitian ini adalah media pembelajaran berbentuk kotak dengan warna yang berbeda (hitam dan putih).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif (NHT) berbantuan media manipulatif dapat meningkatkan kemampuan operasi hitung bilangan bulat pada siswa kelas V-C SDN Bhakti Winaya?”

Rumusan masalah di atas dirinci dalam pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana gambaran perencanaan pembelajaran dalam operasi hitung bilangan bulat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif (NHT)?
2. Bagaimana gambaran aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran operasi hitung bilangan bulat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif (NHT)?
3. Bagaimana kemampuan siswa dalam operasi hitung bilangan bulat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif (NHT)?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara umum tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah “Meningkatkan kemampuan operasi hitung bilangan bulat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif (NHT) berbantuan media manipulatif pada siswa kelas V-C SDN Bhakti Winaya”.

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran operasi hitung bilangan bulat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif (NHT) berbantuan media manipulatif.

2. Mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran operasi hitung bilangan bulat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif (NHT) berbantuan media manipulatif.
3. Mendeskripsikan kemampuan siswa dalam pembelajaran operasi hitung bilangan bulat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif (NHT) berbantuan media manipulatif.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa, membiasakan siswa bekerja sama dengan benar dalam memecahkan suatu permasalahan, meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap tugas atau pekerjaan yang diembannya dalam pelajaran Matematika, khususnya materi bilangan bulat. Secara kontekstual, dengan pembelajaran model kooperatif tipe NHT ini, siswa dapat bertanggung jawab dan memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupannya sehari-hari secara efektif.

2. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. membantu guru mengenal dan mengembangkan model pembelajaran Matematika yang lebih variatif, sehingga dapat memperbaiki serta meningkatkan proses pembelajaran Matematika, terutama pada pokok bahasan operasi hitung bilangan bulat;
- b. mengembangkan profesionalisme guru, karena dengan melakukan PTK guru dapat berkembang dengan cara menunjukkan bahwa ia mampu menilai dan memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya.

3. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Matematika pada sekolah yang bersangkutan, khususnya pada materi operasi hitung

bilangan bulat.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam penelitian tentang pembelajaran di Sekolah Dasar, terutama untuk teman-teman yang berprofesi sebagai guru.

F. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran merupakan suatu rancangan yang dibuat khusus oleh guru, dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis, untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Joice dan Weil dalam Isjoni (2009:50) mengungkapkan:

Model pembelajaran adalah “suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya.

Model pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Alma, dkk (2008:81) menyatakan bahwa “model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil dan bekerja sama”.

2. Numbered Heads Together (NHT)

Dalam penelitian ini, model pembelajaran kooperatif yang digunakan adalah tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Menurut Ibrahim, dkk (2000:28), model NHT ini dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1993, untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran, dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Menurut Lie (2007:59), pengertian *Numbered Heads Together* atau kepala bernomor adalah “suatu tipe dari pengajaran kooperatif pendekatan

struktural, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat”.

3. Media Pembelajaran

Untuk mempermudah dan memperlancar penerapan model pembelajaran kooperatif (NHT), dalam penelitian tindakan ini peneliti menggunakan media pembelajaran. Media tersebut merupakan media manipulatif yang dibuat dari kertas berbentuk kotak dengan warna hitam (menggambarkan bilangan negatif) dan putih (menggambarkan bilangan positif).

Ibrahim dan Syaodih (2003:112) mengemukakan bahwa:

Media pembelajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan suatu pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong proses belajar mengajar.

4. Kemampuan

Kemampuan atau *abilities* ialah bakat yang melekat pada seseorang untuk melakukan suatu kegiatan secara fisik atau mental yang ia peroleh sejak lahir, belajar, dan dari pengalaman (Soehardi, 2003:24).

Kemampuan (*abilities*) tersebut akan turut serta menentukan perilaku seseorang dan hasilnya. Dalam tataran praksis, jika kemampuan seorang siswa dalam suatu materi meningkat, maka perilaku mampu akan diperlihatkannya dalam proses pembelajaran, yang serta-merta hasil pembelajarannya pun akan meningkat.

5. Bilangan Bulat

Bilangan bulat meliputi bilangan negatif, mulai dari bilangan -1 (negatif satu), -2 (negatif dua), -3 (negatif tiga) dan seterusnya; bilangan nol (0); dan bilangan positif, mulai dari bilangan 1 (positif satu), 2 (positif dua), 3 (positif tiga), dan seterusnya.

Penjabaran tersebut sesuai dengan pendapat Sinaga, dkk. (2007:136) yang menyatakan bahwa “bilangan bulat adalah bilangan yang terdiri dari bilangan negatif, bilangan nol, dan bilangan positif”.

